

**Diplomasi Publik Tiongkok
Terhadap Amerika Serikat
Pada Era Pemerintahan
Hu Jintao Tahun 2002 –
2012**

Frequency of International Relations
Vol 1 (2) 231-261
© The Author(s)
fetrian.fisip.unand.ac.id
Submission track :
Submitted : August 23, 2019
Accepted : October 10, 2019
Available On-line : October 11, 2019

**Tri Fauzi Tadif
Inda Mustika Permata
Anita Afriani Sinulingga**
Universitas Andalas
trifauzi96@gmail.com

Abstract

This research discusses China's efforts to eliminate China Threat's perception in the United States on Hu Jintao reign. The Gallup survey indicator shows that the people of the United States began to view China as a threat related to the rise of China. To eliminate this assumption, during the reign of Hu Jintao, China began to carry out public diplomacy efforts to the United States in order to improve its image. The purpose of this study is to explain China's public diplomacy efforts to the United States during Hu Jintao's time as an effort to improve the image. This research was discussed using the concept of R.S Zaharna's public diplomacy. This research uses qualitative methods with library research data collection techniques. China's public diplomacy is mostly carried out by state actors with a cultural approach that targets people, institutions and community. This study found that almost all public diplomacy efforts such as student exchanges, cultural institution development and the establishment of sister cities by China had a positive impact, marked by China's favorable index in the United States which rose 40% in 2012.

Keywords: China threat, China, the United States, public diplomacy, image improvement

Pendahuluan

Persepsi China Threat menjadi perbincangan pada awal 1990-an ketika media dan para teoritis Amerika Serikat menganggap Tiongkok mengganggu stabilitas keamanan di kawasan Asia Pasifik. Persepsi China Threat sendiri mengindikasikan tiga bentuk ancaman Tiongkok bagi Amerika Serikat yaitu ancaman dari segi militer, ekonomi, politik dan ideologi (Broomfield,2003). Karl Eikenberry dari Departemen Pertahanan Amerika Serikat mencatat bahwa anggaran militer Tiongkok naik 140% dari tahun 1988 sampai 1995. Namun setelah kejadian 9/11, ketegangan antara kedua negara mulai mereda. Hal ini disebabkan oleh sikap kooperatif Tiongkok pada kebijakan *Global War on Terror* dan upaya Tiongkok sebagai mediator *Six Party Talk* antara Amerika Serikat dengan Korea Utara terkait denuklirisasi.

Disamping itu, Secara pemerintahan, Amerika Serikat adalah negara dengan sistem kapitalis yang berlandaskan pada ideologi liberal dan menekankan pada hak individu. Masih berdirinya Tiongkok sebagai negara dengan sistem ideologi komunis terkuat yang masih ada sekarang, membuat Tiongkok dilihat oleh Amerika Serikat sebagai kompetitor ideologi.

Selain itu, perekonomian Tiongkok yang meningkat drastis dengan rata – rata pertumbuhan 9,7% dari tahun 1979 -1995 juga berdampak pada defisit perdagangan Amerika Serikat ke Tiongkok (Noland,1996). Dalam laporan The U.S Trade Deficit Review Comission

pada tahun 2000 menyebutkan bahwa jumlah PHK di Amerika Serikat meningkat sebanyak 760.000 karyawan yang disebabkan oleh perdagangan Tiongkok ke Amerika Serikat. Namun disisi lain, peningkatan ekonomi tersebut juga tidak lepas dari peran Amerika Serikat sebagai pasar ekspor terbesar Tiongkok. Pada pertengahan tahun 1980 Amerika Serikat merupakan mitra dagang Tiongkok terbesar setelah Uni Eropa dan Hongkong. Tahun 2005, Amerika Serikat menjadi mitra dagang nomor dua terbesar setelah Uni Eropa dengan total perdagangan US\$ 211,6 miliar.

Untuk kembali membangun citra, Tiongkok menerapkan kebijakan *Peaceful Rise* pada masa pemerintah Hu Jintao tahun 2003 (Bijian,2005). Konsep *Peaceful Rise* menjelaskan bahwa kemajuan ekonomi, militer dan teknologi Tiongkok ditujukan untuk tujuan damai. Konsep *Peaceful Rise* sendiri mengalami sedikit perubahan redaksional katanya menjadi *peaceful development* untuk menghindari arti yang provokatif. Selain itu, dalam *White Paper Peaceful Development Road* disebutkan bahwa dalam mengembangkan perekonomian, Tiongkok membutuhkan lingkungan yang damai dan stabil (*White Paper Peaceful Development Road*, 2004). Untuk mewujudkan hal tersebut *peaceful development* bertujuan untuk membangun *Harmonious World* atau dunia yang harmoni. Hu Jintao menyebutkan salah satu poin penting yang diperlukan untuk membangun dunia yang harmoni adalah rasa saling menghargai terhadap sistem sosial yang berbeda dari setiap

negara dengan memperkuat dialog dan pertukaran budaya di antara bangsa. Du Ruiqing, Mantan Presiden dari Xi'an International Studies, juga mengatakan bahwa Tiongkok sedang berupaya dalam menghilangkan persepsi "*China Threat*" dan untuk mengatasi hal tersebut budaya merupakan salah satu instrumen yang efektif.

Pada Desember 2005, Sekretaris Kenegaraan Amerika Serikat, Robert Zoellick, dalam pertemuan diplomatik kedua negara mengatakan bahwa Tiongkok harus menjadi "*responsible stakeholder*" tidak hanya dalam bidang diplomasi ekonomi tapi politik. Pada tahun 2004 pemerintah Tiongkok mendirikan institusi penyebaran budaya dan bahasa Tiongkok yang bernama Confucius Institute (CI) (Lo, 2014). Institusi ini pertama kali didirikan di Seoul dan disusul di Universitas Maryland, Amerika Serikat. Menurut Survey Gallup indeks kesukaan masyarakat Amerika Serikat kepada Tiongkok meningkat di kisaran 41 % pada tahun 2012 yang sebelumnya hanya 33% pada tahun 1997. Survey tersebut memiliki indikator seperti pandangan tentang ancaman militer dan ekonomi Tiongkok ke Amerika Serikat.

Kebangkitan ekonomi, militer, dan politik Tiongkok menimbulkan anggapan bahwa Tiongkok merupakan ancaman "*China Threat*" bagi Amerika Serikat. Dengan penerapan kebijakan *Peaceful Rise* pada pemerintahan Hu Jintao, Tiongkok berupaya untuk menghilangkan citra buruk "*China Threat*" dan membentuk *Harmonious World*. Dengan meningkatnya indeks citra Tiongkok di Amerika Serikat

menandakan adanya upaya Tiongkok untuk memperbaiki citranya di Amerika Serikat. Tulisan ini berupaya untuk menganalisis diplomasi publik sebagai sarana Tiongkok untuk memperbaiki citranya terhadap Amerika Serikat pada era Hu Jintao.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan berlandaskan pada studi kepustakaan. Penelitian ini mengumpulkan fakta – fakta spesifik tentang upaya Tiongkok dalam memperbaiki citra terkait *China Threat* dan nantinya menggunakan parameter dari kerangka konsep untuk mengklasifikasikan tindakan Tiongkok dalam diplomasi publik ke Amerika Serikat. Batasan fokus permasalahan penelitian ini yaitu pada era pemerintahan Hu Jintao dari tahun 2002 – 2012 dengan unit analisis negara. Konsep yang digunakan dalam penelitian yaitu konsep tingkatan diplomasi publik R.S Zaharna yaitu: *First Tier Relationship – Building Initiatives: Exchange Program and Visits; Second Tier Relationship – Building Initiatives; Third Tier Relationship – Building Initiatives: Policy Networking Strategy and Coalition Building* (Zaharna,2009).

Analisa Temuan

Bagi Tiongkok, Amerika Serikat merupakan negara superpower

sekaligus mitra dagang dan investor terbesar bagi Tiongkok. Namun munculnya isu china threat di kalangan pemerintah dan masyarakat Amerika Serikat menimbulkan citra buruk bagi Tiongkok. Menurunnya citra positif Tiongkok di Amerika Serikat sebagai mitra penting dikhawatirkan mengganggu perkembangan Tiongkok sendiri.

Dalam membentuk citra positif tersebut, Tiongkok mengeluarkan kebijakan *peaceful development* yang bertujuan untuk membentuk dunia yang harmonis untuk perkembangan Tiongkok. Dalam implementasi dari *peaceful development* tersebut Tiongkok melakukan diplomasi publik ke Amerika Serikat yang bertujuan untuk memperbaiki citranya dan menjalin kerjasama sampai ke tingkat lokal.

Dalam hal ini Tiongkok lebih banyak menekankan pada upaya tingkatan diplomasi publik pertama dan kedua dimana sasaran dari diplomasi publik ini adalah individu, komunitas, dan institusi dan ditujukan untuk membangun hubungan dan pemahaman. Dalam tingkatan pertama Tiongkok mengeluarkan program pertukaran pelajar dan budaya ke Amerika Serikat untuk membuat masyarakat Amerika Serikat lebih paham bagaimana Tiongkok. Selain itu pemerintah Tiongkok juga banyak melakukan kegiatan pameran kebudayaan di Amerika Serikat untuk meningkatkan *soft power* negaranya. Tingkatan diplomasi kedua, Tiongkok membangun institusi budaya seperti Confucius Institute (CI) dan tingkat penyebaran CI

paling banyak ada di Amerika Serikat. CI juga mendapat tanggapan positif dari artikel kampus maupun orang tua murid.

Tiongkok juga menjalin sekitar 200 hubungan *sister city* dengan kota di Amerika Serikat. Tiongkok tidak hanya ingin menjalin kerjasama di tingkat pusat tapi juga sampai di tingkat lokal. Pembentukan kerjasama *sister city* selain ditujukan sebagai sarana pertukaran budaya dan pelajar, kerjasama ini juga ditujukan untuk perdagangan seperti kerjasama kota Provo dan Chengdu yang fokus pada bidang perdagangan dan berpartisipasi dalam *GOED Trade Mission to Chengdu*. Kerjasama ini juga berkaitan dengan kepentingan pengembangan ekonomi Tiongkok yang membutuhkan kerjasama Amerika Serikat dalam hal pasar, teknologi dan modal. Dalam menyebarkan pemahaman budaya Tiongkok ke Amerika Serikat Tiongkok juga melakukan festival budaya seperti parade. Organisasi non pemerintah seperti USCPFA¹ juga membantu dalam menjalankan program diplomasi Tiongkok sampai ke tingkat individu dengan mengadakan seminar yang membicarakan tentang perkembangan Tiongkok.

Pada tingkatan ketiga Tiongkok berusaha untuk membangun jaringan kerjasama dengan Amerika Serikat dengan pembentukan

¹ USCPFA (U.S – China People Friendship Association) Organisasi pendidikan nirlaba yang bertujuan untuk membangun dan mempererat pertemanan serta pemahaman antara Amerika Serikat dan Tiongkok.

pusat penelitian energi bersih dan lingkungan. Lingkungan dan energi bersih merupakan masalah besar bagi kedua negara. Dengan dibentuknya kerjasama ini, pemerintah Tiongkok mengharapkan pemerintah Amerika Serikat untuk lebih mempercayai Tiongkok sebagai *responsible stakeholder*. Diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok ke Amerika Serikat menunjukkan hasil yang positif. Pada tahun 2002 – 2012 indeks citra Tiongkok naik 40% yang sebelumnya di tahun 1997 hanya sebesar 33%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pergeseran yang positif tentang pandangan masyarakat Amerika Serikat terhadap perkembangan Tiongkok.

Discussion

Dalam menganalisis mengenai upaya – upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok ke Amerika Serikat dalam membentuk citra positif. Penulis menggunakan konsep R.S Zaharna mengenai tiga tingkatan upaya pembangunan hubungan melalui diplomasi publik.

1. *First Tier Relationship – Building Initiatives: Exchange Programs and Visits*

Praktik dari tingkatan ini dilakukan melalui program pertukaran budaya maupun pendidikan. Dalam membentuk citra yang positif, praktik ini sangat penting karena bertujuan untuk membentuk hubungan dengan masyarakat negara lain. Negara akan mengirimkan

partisipannya ke negara tujuan begitupun sebaliknya untuk membentuk pemahaman antara dua nilai dan pemikiran yang berbeda. Hal ini merupakan salah satu upaya Tiongkok untuk membentuk citra positif ke Amerika.

Dari tahun 2002 – 2013, ketertarikan masyarakat Amerika Serikat untuk belajar bahasa Tiongkok telah meningkat. Sensus Amerika Serikat pada tahun 2010, mencatat bahwa ada sekitar 3,794,673 atau 1.23% populasi Tiongkok yang tinggal di Amerika Serikat yang juga berdampak pada berkembangnya studi bahasa Tiongkok di sistem pendidikan Amerika Serikat (Xiao, 2016). Hal ini terlihat dengan meningkatnya partisipan sistem pendidikan K-12. American Council on Teaching of Foreign Languages (ACTFL) dalam laporannya tahun 2010 mencatat bahwa, pendaftaran bahasa Tiongkok dalam sistem pendidikan K-12 telah meningkat dari 20292 siswa (0.23% dari total pendaftar bahasa asing Amerika Serikat) di tahun 2004 – 2005 menjadi 59860 siswa (0.67% dari total keseluruhan di tahun 2007 – 2008) dan terus meningkat menjadi 61055 di tahun 2013. Ketertarikan ini juga mendorong pemerintah Tiongkok untuk meningkatkan program pertukaran pelajar dengan Amerika Serikat.

Selain itu, CEAIE² yang berkomitmen penuh dalam pembentukan, pengembangan dan kerjasama antara komunitas pendidikan Tiongkok dengan belahan dunia lain, Tiongkok berharap hal itu akan memperkuat pemahaman antar semua orang di dunia. CEAIE telah banyak membentuk hubungan jangka panjang dengan lebih dari 170 organisasi pendidikan di lebih dari 50 negara. Selain itu CEAIE juga diberikan status sebagai konsultan khusus dengan dewan ekonomi dan sosial di PBB serta membentuk hubungan resmi dengan UNESCO. Presiden CEAIE Dr. Liu Limin juga mengatakan bahwa CEAIE berkomitmen untuk meningkatkan soft power Tiongkok melalui lebih banyak kerjasama bilateral dan multilateral demi tercapainya kerjasama internasional yang berbasis hubungan *win-win*.

Sejak 2004, CEAIE dan National Committee on U.S China Relations telah menjalankan program U.S China Student Leaders Exchange dengan memilih 12 siswa dalam berpartisipasi dalam program tersebut. Pada tahun 2013, jumlah partisipan program ini meningkat menjadi 141 siswa. Rangkaian dari program ini adalah karya wisata di sekolah – sekolah yang ada di Tiongkok selama 2 minggu yang bertujuan untuk untuk mengajarkan partisipan Amerika

² The Chinese Education Association for International Exchange (CEAIE) adalah organisasi nirlaba yang bertujuan untuk memfasilitasi pertukaran pelajar Tiongkok dengan negara lain.

Serikat tentang pencapaian dan tantangan serta kesempatan untuk bertukar pikiran dengan siswa lain di Tiongkok.

Selain itu organisasi non pemerintahan juga membantu dalam penyediaan kebutuhan bahasa asing seperti Asia Society dan College Board. Kedua NGO ini telah berkerjasama dalam usaha mempromosikan bahasa Tiongkok. Pada tahun 2005, Asia Society menerbitkan laporan yang berjudul *“Expanding Chinese – Language capacity in the United States: What Should it take to have 5 percent of high school student learning Chinese in 2015?”* Dalam laporan ini disebutkan beberapa isu krusial dalam pengembangan pendidikan bahasa Tiongkok seperti permintaan tenaga pengajar yang berkualitas, peningkatan program pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan materi pengajaran (Xiao,2016). Organisasi ini juga yang pertama kali memperkenalkan Hanban kepada sistem pendidikan Amerika Serikat. Sejak itu, Hanban memainkan peran penting promosi bahasa Tiongkok di Amerika Serikat.

Selain itu, Hanban yang berkerjasama dengan College Board juga membuat program *Chinese Bridge for American Schools*. Program ini bertujuan untuk membantu kepala sekolah dan badan pendidikan terkait di Amerika Serikat agar lebih memahami Tiongkok dan mendorong perkembangan program bahasa Tiongkok di sekolahnya. Sejak tahun 2006, lebih dari 3000 kepala sekolah dari sekolah K-12

telah diundang melalui program ini untuk mengunjungi Tiongkok. Menurut statistik ada peningkatan sekolah dasar dan menengah yang menyediakan program bahasa Tiongkok dimana pada tahun 2005 ada sekitar 263 dan meningkat sampai 4000 sekolah hingga sekarang (Hanban).

Kerjasama pertukaran antara kedua negara makin diperkuat dengan dibentuknya *High – Level Consultation on People-to-People Exchange* (CPE) pada tahun 2010. Pertemuan antara Kanselir Tiongkok Liu Yandong dan Sekretaris Kenegaraan Amerika Serikat Hillary Clinton tersebut bersamaan dengan dilakukannya *Strategic & Economic Dialogue* antar kedua negara. Liu Yandong mengatakan bahwa dalam membangun hubungan kerjasama yang positif dan komprehensif antara Tiongkok dan Amerika Serikat diperlukan pembentukan program pertukaran masyarakat yang lebih intens. Liu juga mengatakan bahwa kedua negara perlu memperdalam kerjasama dalam bidang teknologi, keilmuan, budaya, olahraga, dan memfasilitasi pertukaran pelajar muda. Kanselir Bidang Keilmuan dan Teknologi Kedutaan Besar Tiongkok Li Xin juga mengatakan bahwa CPE merupakan salah satu dari tiga tonggak utama dalam hubungan bilateral Tiongkok dan Amerika Serikat bersamaan dengan *Strategic dialogue* dan *economic*.

Pada pertemuan *China – U.S Consultation on People-to-People Exchange*, Tiongkok juga mengumumkan akan mengirimkan 10000 kandidat Ph.D ke Amerika Serikat melalui beasiswa pemerintah Tiongkok. Hal ini juga merupakan bentuk implementasi *Chinese Bridge*. Amerika Serikat sendiri juga meluncurkan *100000 Strong Initiative* yang ditujukan untuk mendorong siswa Amerika Serikat untuk belajar di Tiongkok. Menurut Kementerian Pendidikan Tiongkok pada tahun 2011, ada sekitar 4,363 kandidat Ph.D yang berpartisipasi dalam program ini, sedangkan dari Amerika Serikat ada 7.110 mahasiswa yang belajar di Tiongkok melalui jalur beasiswa Chinese Bridge. Menurut laporan Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Dalam Negeri Amerika Serikat, tercatat ada peningkatan 18% pelajar Amerika Serikat yang belajar di Tiongkok. Pada tahun 2010 tercatat ada 15.647 pelajar Amerika Serikat di Tiongkok yang pada tahun 2000 hanya ada 3.291 pelajar (Belyavina, 2013).

2. *Second Tier Relationship – Building Initiatives*

Dalam level ini target aktor tidak lagi individu tapi lebih menekankan pada grup sosial seperti institusi, komunitas dan masyarakat. Selanjutnya dalam upaya diplomasi publik membangun hubungan tingkat kedua dengan Amerika Serikat bisa dilakukan dengan membangun institusi budaya, kerjasama *sister city* atau *twin*

city, proyek bantuan pembangunan, mengampanyekan pembangunan hubungan, dan jaringan non - politik

a. Institusi Budaya dan Bahasa

Sejak pembentukan awal Confucius Institute (CI) pertama kali di tahun 2004, Amerika Serikat menjadi negara dengan distribusi CI terbanyak dengan 90 CI dan 305 CC mengikuti Inggris dengan 22 CI dan 70 CC, Australia dengan 13 CI dan 24 CC dan Korea Selatan dengan 19 CI dan 4 CC di tahun 2012. Distribusi CI yang terpusat pada Amerika Serikat mengindikasikan bahwa sangat penting bagi Tiongkok untuk membuat citra positif di Amerika Serikat. Jika orang asing mengerti Tiongkok lebih baik, mereka akan lebih mengakomodasi kepentingan Tiongkok lebih baik (Starr, 2009). Lokasi dari CI juga merefleksikan kepentingan ekonomi dalam hal perdagangan (Zhou, 2016).

Seperti yang dituliskan dalam website resmi hanbanbahwa CI merupakan organisasi nirlaba yang disponsori oleh pemerintah Tiongkok yang ditujukan untuk penyebaran budaya dan bahasa Tiongkok serta berkontribusi dalam pembangunan *harmonious world* (*Hexie Shijie*). Cull juga mendefinisikan diplomasi budaya sebagai upaya aktor dalam mengatur lingkungan internasional dengan cara menyebarkan budaya dan pencapaiannya serta memfasilitasi institusi penyebaran tersebut. Dalam hal ini Tiongkok mempunyai keuntungan

dalam aspek budaya tradisional seperti litelatur, filosofi, pengobatan, arsitektur, masakan, seni bela diri dan yang paling penting dalam penyebaran diplomasi budaya Tiongkok adalah penyebaran bahasa Tiongkok (Gill, 2017). Direktur Hanban Xu Lin mengatakan bahwa CI telah menjadi merek dari *soft power* Tiongkok

Mayoritas CI yang ada di Amerika Serikat berdiri dengan melakukan kerjasama dengan mitra lokal atau universitas. Selanjutnya ada Confucius Classroom (CC) yang merupakan bagian dari CI tapi ditujukan kepada sekolah dasar dan sekolah menengah dan di Amerika Serikat CC biasanya membuat kerjasama dengan sekolah K-12. Selain pengajaran bahasa Tiongkok CI juga melakukan aktivitas budaya seperti pemutaran film, berperan sebagai konsultan bagi orang tertarik dengan Tiongkok baik dalam bisnis dan wisata, dan memiliki kualifikasi untuk mengadakan ujian standar bahasa Tiongkok *Hanyu Shuiping Kaoshi (HSK) International Chinese Language*.

Di Amerika Serikat guru bahasa Tiongkok dikirim melalui tiga jalur: yang pertama, dikirim oleh hanban melalui Confucius Institute; kedua, melalui guru undangan yang disponsori oleh College Board dan hanban; ketiga, mendaftar melalui program kelulusan di Amerika Serikat dan menjadi pengajar di sekolah K-12. Selain itu di Amerika Serikat, Asia Society menciptakan jaringan nasional dan mensponsori 100 CC di sekolah dasar dan menengah di 27 negara bagian sedangkan

College Board mensponsori 15 CC di sekolah K-12 (Xiao, 2017). Untuk pengajar dari CI dan CC mereka langsung dikirim oleh hanban melalui program Volunter Chinese Language Teacher Programme, tenaga pengajar di luar Tiongkok yang telah berlisensi dan mengajar di tempat dia berasal, atau pengajar yang disponsori oleh negara.

Seperti yang dikatakan sebelumnya hanban membentuk kerjasama dengan universitas di Amerika Serikat untuk mendirikan CI seperti di Universitas Maryland yang rutin mengadakan acara Tea Talk yaitu pembicaraan sehari – hari dengan bahasa Tiongkok dan ditemani dengan teh, CI di Universitas San Francisco, CI di College of William & Mary yang berkerjasama Beijing Normal University , CI di China Institute yang berkerjasama dengan East China Normal University dan sekolah K-12, CI di Universitas Negeri Michigan yang berkerjasama dengan Open University of China serta mendukung program pengajaran bahasa Tiongkok pada sekolah K-12, CI di Universitas Oklahoma berkerjasama dengan Beijing Normal University dan rutin mengadakan acara budaya seperti imlek yang menghadirkan kebudayaan tradisional seperti menganyam, baju tradisonal, pembuatan kertas tradisional, ukiran dan pertunjukan boneka. Selain itu CI di Universitas Oklahoma juga menyediakan layanan konsultasi bisnis dengan Tiongkok.

Hadirnya CI dan CC di Amerika Serikat mendapat tanggapan positif dari masyarakat Amerika Serikat. Beberapa orang tua di Amerika Serikat mengatakan bahwa program tersebut membuka pintu untuk anak – anak akan sesuatu yang besar. Salah satu kepala sekolah dari sekolah yang menghadirkan program CC juga mengatakan bahwa mereka sangat beruntung adanya program ini, Tiongkok besar sekarang dan program ini membuka pintu bagi siswa ke Tiongkok. Hal ini juga terlihat dari 212 artikel yang diterbitkan oleh kampus maupun koran lokal mengenai CI dan CC, 45.7% bernada positif dan 41.3 bernada netral (Metzgar, 2016).

Bagi elit Tiongkok CI digambarkan sebagai mandat yang membantu orang asing untuk lebih mengerti Tiongkok (Custer, 2018). Dengan pandangan elit Tiongkok yang memandang budaya sebagai instrumen yang tidak ternilai, maka CI disini dianggap sebagai instrumen utama sebagaimana direktur Xu Lin mengatakan bahwa CI merupakan merek soft power Tiongkok (Edney, 2012). Hal ini juga terlihat dari pengeluaran pemerintah Tiongkok untuk CI. Tercatat pada tahun 2008 Tiongkok mengeluarkan anggaran sebesar US\$ 1.6 milyar untuk pengeluaran dan pembangunan CI di Amerika Serikat dan terus naik setiap tahunnya (Yue, 2018).

Pada peta penyebaran CI Amerika Serikat menempati posisi pertama. Dengan berbagai macam bentuk program budaya, pertukaran

pelajar, bisnis dan kerjasama yang dilakukan CI di universitas Amerika Serikat, Tiongkok berharap masyarakat Amerika Serikat terkhusus pelajar dan institusi terkait bisa melihat Tiongkok sebagai mitra yang penting.

b. Proyek Bantuan Pembangunan

Program bantuan biasanya ditujukan kepada negara berkembang yang bisa dimaknai tidak hanya sebagai tindakan baik, pembentukan pasar baru, tapi juga dalam konteks mempromosikan citra baik dari negara pendonor. Dalam inisiatif terdapat dua dimensi yaitu pertama, dimensi bantuan simbolis dimana bantuan atau program hanya ditujukan untuk memperlihatkan ikatan antara kedua belah pihak. Kedua, hubungan yang aktual yang berkembang antara pihak satu dengan pihak satu dengan pihak lainnya seperti kerjasama jangka panjang dalam suatu proyek. Dalam hal ini Tiongkok tidak ada melakukan bantuan kepada Amerika Serikat dikarenakan perekonomian Amerika Serikat yang kuat.

c. Kerjasama *Twinning* atau *Sister City*

Inisiatif ini merupakan strategi untuk membangun hubungan dengan cara pembentukan kerjasama antar kota satu dengan lain atau provinsi dengan provinsi di negara lain. Kerjasama ini dapat membantu dalam hal kemitraan dan pertukaran terkait bidang ekonomi, pariwisata, pendidikan, teknologi, olahraga dan yang paling utama

membantu komunikasi lintas budaya. *Sister city* atau diplomasi kota adalah instrumen diplomasi pertukaran yang harus Tiongkok pegang dalam upaya membentuk interaksi lebih dengan pemerintah lokal dan pelaku bisnis di luar negeri dengan Tiongkok itu sendiri (Melissen 2018).

Amerika Serikat sendiri telah menjalin 200 hubungan *sister city* dengan Tiongkok. California dan Oakland telah menjalin 17 hubungan *sister city* dengan kota di Tiongkok. Hubungan *sister city* tersebut terhubung melalui organisasi *Sister City International* yang bertujuan memfasilitasi hubungan *people to people* melalui rasa saling menghargai dan koperatif baik individu maupun komunitas.

Dalam hal membuat kerjasama *sister city*, Kementerian Luar Negeri Tiongkok (MFA) mempunyai peran penting yaitu selain memfasilitasi pertukaran masyarakat pada level nasional, MFA juga memfasilitasi serta mempromosikan pertemuan antara kepala – kepala pemerintahan Tiongkok dengan masyarakat Amerika Serikat. Dalam pemeliharaan dan pembentukan *sister city*, MFA tidak berkerja sendiri. Dalam hal ini organisasi non pemerintah seperti *Chinese People’s Association for Friendship with Foreign Country (CPAFFC)* memegang peranan memelihara hubungan *sister city* kota di Amerika Serikat dengan Tiongkok. Walaupun pemerintahan lokal melakukan diplomasinya sendiri namun hal itu tidak lepas pengaruh pemerintahan

pusat Tiongkok. Salah satu tujuan tujuan diplomasi Tiongkok adalah untuk memastikan keselarasan antara tujuan diplomasi pemerintah lokal dengan pemerintah pusat (Cheung, 2001).

Beberapa kota yang menjalin kerjasama *sister city* seperti kota Provo yang menjalin kerjasama dengan kota Nanning. Pada tahun 2013, Walikota Provo John Curtis, Kepala Dewan Gary Winterton dan pelaku bisnis Tracy Rogers diundang oleh pemerintahan kota Nanning untuk menghadiri *Nanning International Folk Song Art Festival*. Tidak hanya itu para perwakilan kota Provo tersebut juga diundang untuk berpartisipasi dalam acara *Guangxi Garden & Horticulture Expo*.

Provo juga menjalin hubungan *sister city* dengan kota Chengdu yang berfokus pada perdagangan. Hal ini termasuk ikut berpartisipasi dalam *GOED Trade Mission to Chengdu*. Kerjasama perdagangan antara dua kota tersebut membantu memfasilitasi pertemuan perusahaan dari Utah dengan perusahaan dari Tiongkok yang ingin membangun kerjasama. Dalam pertemuan kedua pemerintahan, Provo juga menandatangani *MoU* dengan distrik Jinniu di Chengdu yang berisi pengajuan kerjasama dalam bidang ekonomi, pendidikan, keilmuan, dan pertukaran pemerintah.

Selain itu kota Raleigh, North Carolina juga membuat kerjasama *sister city* dengan kota Xianyang pada tahun 2009. Kedua kota tersebut juga membuat konferensi bisnis yang diadakan di Raleigh dan dihadiri

oleh 21 orang perwakilan pemerintah Tiongkok beserta perwakilan dari 13 perusahaan manufaktur Tiongkok yang berkeliling North Carolina untuk bertemu dengan pemerintahan dan bisnis lokal. Shanghai dan San Francisco pada tahun 2008 juga telah menyelesaikan 200 proyek bersama termasuk didalamnya program pelatihan manajemen bisnis untuk pekerja profesional Shanghai untuk belajar di San Francisco. Selain bisnis dan pertukaran budaya, kerjasama sister city juga berfokus pada bidang pariwisata. Disamping itu Tiongkok juga banyak melakukan proyek investasi yang mencakup 46 negara bagian dan 425 distrik, dan menciptakan 140.000 lapangan pekerjaan bagi rakyat Amerika Serikat.

d. Mengampanyekan Pembangunan Hubungan

Dalam mengkampanyekan hubungan kedua negara perlu adanya sebuah acara yang menarik banyak pengunjung. Hal ini yang di coba dilakukan oleh Tiongkok pada tahun 2007 dengan mengadakan parade di kota Los Angeles. Dalam acara yang berlangsung selama dua jam tersebut diisi oleh hampir 600 aktor seni yang berasal dari Tiongkok. Selain untuk mempromosikan budaya Tiongkok acara ini juga ditujukan untuk mempromosikan olimpiade yang dilakansakan pada tahun 2008 di Tiongkok. Acara tersebut disaksikan oleh ribuan masyarakat dan turis yang berkumpul di Hollywood Boulevard. Acara ini juga dihadiri oleh Walikota Los Angeles Antonio Villaraigosa dan

ditemani oleh konsulat jendral Tiongkok untuk Los Angeles Zhong Jianhua. Villaraigosa juga mengatakan bahwa Los Angeles merupakan satu – satunya kota di Amerika Serikat yang mengadakan acara gala tersebut. Diketahui bahwa Los Angeles dan Beijing telah menandatangani pembentukan sister city pada tahun 2006 dalam bidang pariwisata dan perdagangan. Selain itu Los Angeles merupakan satu – satunya kota yang memiliki kantor pariwisata di Beijing.

Pada Mei 2012, Tiongkok juga menandatangani MoU untuk ikut berpartisipasi dalam festival budaya *2014 Smithsonian Folklife Festival*. Acara tersebut merupakan acara festival budaya terbesar yang diadakan di Amerika Serikat acara ini juga bertujuan untuk mempromosikan pertukaran budaya dan persahabatan kedua negara. *MoU* tersebut ditandatangani langsung oleh Menteri Budaya Tiongkok, Li Dongwen beserta Kepala Bidang Kebudayaan Kedutaan Besar di Amerika Serikat bersama Daniel Sheehy selaku direktur umum Folklife and Cultural Heritage of the Smithsonian Institution. Dalam perjanjian tersebut Tiongkok akan mengirimkan 200 seniman budaya tradisional selama 10 hari pelaksanaan acara tersebut.

e. Skema jaringan non – Politik

Inisiatif ini lebih ditekankan kepada organisasi non pemerintahan sebagai aktor dalam diplomasi publik. Organisasi – organisasi inilah yang nantinya akan berperan dalam membentuk

pemahaman publik Amerika Serikat mengenai Tiongkok baik itu dalam bentuk konferensi, acara budaya, ataupun dialog terbuka.

Organisasi ini seperti U.S – China Peoples Friendship Association (USCPFA) yang merupakan organisasi pendidikan nirlaba yang bertujuan untuk membangun dan mempererat pertemanan serta pemahaman antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Aktivitas yang dapat dilakukan untuk membangun hal termasuk didalamnya; mensponsori pembicara dan program yang bertujuan menginformasikan tentang Tiongkok kepada masyarakat Amerika Serikat, menyelenggarakan tur dan kunjungan pembelajaran ke Tiongkok, menerbitkan berita dan literatur sejenisnya, mempromosikan pertemanan dengan siswa dan ilmuan Tiongkok berada di Amerika Serikat, mempromosikan pertukaran budaya, teknis dan pendidikan.

Selain itu ada organisasi The U.S China Strong Foundation. Organisasi ini merupakan manifestasi *China – U.S Consultation on People-to-People Exchange* yang sebelumnya bernama 100000 Strong Foundation. Beberapa program yang dilaksanakan seperti 1 Million Strong yang merupakan kampanye nasional untuk meningkatkan pembelajaran bahasa mandarin di sekolah K-12 dan menargetkan 1 juta siswa di tahun 2020. Program lainnya seperti 100K Strong yang diumumkan sebelumnya di tahun 2009. Program ini bertujuan untuk

mengirim 100000 warga Amerika Serikat untuk belajar di Tiongkok. Selanjutnya ada U.S China Alumni Ambassador Network yang merupakan jaringan alumni dan berisikan pemuda Amerika Serikat dan Tiongkok yang pernah berpartisipasi dalam pertukaran budaya serta mengolah para pemuda tersebut dalam mengejar karirnya.

CLTA merupakan asosiasi guru profesional bahasa Tiongkok yang bertujuan mempromosikan bahasa dan budaya Tiongkok dalam konteks internasional. Dalam hal ini CLTA USA memberikan pelatihan dan pengembangan pengajar bahasa Tiongkok yang berkualitas di Amerika Serikat. Selain CLTA juga menyediakan forum untuk bertukar informasi, keahlian, ide, pengalaman dan materi demi peningkatan pembelajaran bahasa Tiongkok di Amerika Serikat. Selain itu, organisasi ini juga menyediakan beasiswa dalam penelitian terkait pembelajaran bahasa Tiongkok.

3. Third Tier Relationship – Building Initiatives: Policy Networking Strategy and Coalition Building

Pada tingkatan ini Tiongkok membentuk kerjasama dengan Amerika Serikat dalam hal teknologi energi bersih, energi yang dapat diperbarui dan pengurangan gas karbon. Dalam pembentukan rezim lingkungan bisa terbentuk jaringan transisi yang melibatkan pemerintah, pelaku bisnis dan organisasi non pemerintah (Yang, 2017). Untuk bisa berhasil, koalisi jaringan harus memiliki tujuan dan

kepentingan yang sejalan. Hal inilah yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Tiongkok.

Tiongkok dan Amerika Serikat adalah dua negara terbesar dalam menyumbang emisi gas rumah kaca yang mencapai 40% dari emisi dunia. Tiongkok sendiri sudah mengalami dampak dari permasalahan lingkungan tersebut seperti pencemaran udara dan kerusakan hutan. Seperti Amerika Serikat, Tiongkok juga dikritik atas kurangnya komitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Hal ini terlihat dari veto yang digunakan pada Copenhagen Climate Summit 2009 yang menuai kritikan internasional.

Dengan kebijakan *Eleventh Five Year Plan (2006 -2010)* Tiongkok menargetkan akan mengurangi emisi karbon Tiongkok 20% dari tahun 2005 di tahun 2010. Selain itu Tiongkok juga mensahkan hukum *China's Renewable Energy* di tahun 2006. Seperti yang dikatan sebelumnya permasalahan lingkungan global tidak akan selesai sepenuhnya tanpa partisipasi Tiongkok dan Amerika Serikat.

Pada tahun 2009, Tiongkok membuat kerjasama bilateral dengan Amerika Serikat dalam pembentukan energi bersih dengan pembentukan U.S – China Clean Energy Research Center (CERC). Pusat penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan teknologi energi bersih oleh peneliti dari Amerika Serikat dan Tiongkok. Para peneliti berasal dari universitas, institusi penelitian, serta perusahaan industri

dengan 1100 peneliti dan 100 kemitraan Amerika Serikat dan Tiongkok. Beberapa inisiatif yang dilakukan CERC seperti inisiatif kendaraan elektrik, rencana pembentukan energi efisien, kemitraan energi yang bisa diperbarui dan program kerjasama energi. Pembentukan pusat penelitian ini merupakan implementasi dari *MoU to Exchange Cooperation on Climate Change, Energy and the Environment* yang membahas mengenai kerjasama perubahan iklim, energi dan lingkungan pada tahun 2009. Selain Amerika Serikat dan Tiongkok juga menjalankan beberapa insiatif lanjutan dari *MoU* ini.

Upaya diplomasi publik yang dilakukan Tiongkok dinilai cukup berhasil. Menurut Survey Gallup, indeks citra Tiongkok di Amerika Serikat naik di kisaran 40% pada tahun 2002 – 2012 yang sebelumnya di tahun 1997 hanya sebesar 33%. Pada tahun 2013, Survey Gallup juga menyatakan bahwa 55% masyarakat Amerika Serikat menganggap Tiongkok merupakan negara yang bersahabat. Hal ini sangat berbeda pada tahun 1998 dimana hanya ada 28% masyarakat Amerika Serikat yang melihat Tiongkok sebagai negara yang bersahabat. Dalam hal ini, Tingkatan diplomasi publik pertama dan kedua sangat berpengaruh karena ditujukan untuk membangun pemahaman kepada masyarakat, insitusi, dan komunitas. Dalam implementasinya, Tiongkok telah melakukan semua upaya di tingkatan pertama dan kedua kecuali upaya bantuan pembangunan.

Pada tahun 2011, survei juga memperlihatkan bahwa 70% masyarakat menganggap bahwa Tiongkok merupakan negara yang sangat penting bagi Amerika Serikat. Meskipun pada tahun 2005 48% masyarakat Amerika Serikat memandang kemajuan ekonomi Tiongkok membawa dampak positif bagi Amerika Serikat, 64% masyarakat Amerika Serikat masih merasa bahwa ekonomi merupakan ancaman dan 50% masyarakat Amerika Serikat juga masih merasa perkembangan militer Tiongkok merupakan ancaman bagi Amerika Serikat. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan dalam menghilangkan anggapan ancaman ekonomi dan militer dinilai kurang berhasil. Walaupun demikian pada upaya pembangunan hubungan sister city yang bergerak di bidang perdagangan juga membuat masyarakat Amerika Serikat merasa bahwa perkembangan ekonomi Tiongkok juga membawa dampak positif.

Conclusion and Recommendation

Diplomasi publik merupakan upaya pemerintah untuk memperbaiki citra di negara lain demi membangun hubungan yang baik antar negara. Pada kasus Tiongkok, Citra buruk Tiongkok sebagai negara yang sedang bangkit di Amerika Serikat sebagai negara *superpower* ditakutkan akan menghalangi perkembangan Tiongkok sendiri. Pada era pemerintahan Hu Jintao, Tiongkok melakukan upaya diplomasi publik berdasarkan kerangka kebijakan *Peaceful Rise* /

Development. Diplomasi publik Tiongkok sendiri sangat menekankan budaya dan bahasa sebagai instrumen utama dalam upaya perbaikan citra terhadap Amerika Serikat.

Dalam kerangka teori diplomasi publik R.S Zaharna upaya diplomasi publik Tiongkok lebih berfokus pada tingkatan pertama dan kedua yang menargetkan individu, institusi dan komunitas dan terlihat jelas pada banyak CI di Amerika Serikat dan kerjasama pertukaran pelajar. Walaupun terjadi perubahan pandangan dari masyarakat Amerika Serikat terhadap ekonomi Tiongkok namun ketakutan terhadap perkembangan militer Tiongkok masih kuat. Hal ini juga terkait dengan perbedaan ideologi yang membuat masih adanya kecurigaan masyarakat Amerika Serikat terhadap Tiongkok.

Daftar Pustaka

- Bijian, Zheng, "China's Peaceful Rise" To Great- Power Status, *Foreign Affairs*, (2005)
- Blanchard, Jean – Marc F. *A Primer on China – US Relations. 1949 – 2008: Conflict and Cooperation in Sino – US Relations.* (New York: Routledge, (2015)
- Broomfield, Emma V. "Perception of Danger: The China Threat Theory." *Journal of Contemporary China* Vol.12, No. 35. (2003)
- Cabestan, Jean- Pierre. Herbert Yee dan Ian Storey (dkk). "The China Threat :Perceptions,
- Cheung, Peter T. Y. dan James T.H. Tang, *The External Relations of China's Provinces*, di David M. Lampton, ed., *The Making of Chinese Foreign and Security Policy in the Era of Reform, 1978-2000* Palo Alto, CA: Stanford University Press, (2001)

- Cull, Nicholas J. "Public Diplomacy Before Gullion: The Evolution a Phrase", In Nancy Snow (ed) and Philip M. Taylor, "Handbook of Public Diplomacy", Routledge, New York: (2009)
- Custer, Samantha, Brooke Russell, Matthew DiLorenzo, Mengfan Cheng, Siddharta Ghose, Harsh Desai, Jacob Sims dan Jennifer Turner, *Ties That Bind: Quantifying China's Public Diplomacy and its "good neighbor" effect*, Williamsburg, VA. AidData at William & Mary, (2018)
- Dellios, Rosita and R. James Ferguson, "China's Quest for Global Order". Lexington Books. Lanham. (2013)
- Edney, Kingslei. *Soft and the Chinese Propaganda system*. Journal of Contemporary China. vol. 21.No.78 (2012).
- Gil, Jeffrey, *Soft Power and the Worldwide Promotion of Chinese Language Learning: The Confucius Institute Project*, Blue Ridge Summit: Multilingual Matters, Bristol: (2017)
- Klitgaard, Thomas and Karen Shiele. "The Growing U.S Trade Imbalance with China." *Current Issues in Economic and Finance* Vol. 3 No. 7 (New York: 1993)
- Lo, Joe Tin Yau dan Suyan Pan. *Confucius Institute and China's Soft Power: Practices and Paradoxes*. Compare: A Journal of Comparative and International Education. Vol, 46 No. 4 Hongkong. (2014)
- Lum, Thomas. "China Trade with United States and the World." Congressional Research Service report RL31403. (2007).
- Mellisen, Jan, "Public Diplomacy Between Theory and Practice". In J. Noya (ed). *The Present and Future of Future of Public Diplomacy: A European Perspective*. RAND Corporation. California: (2006)
- Metzgar, Emily T. dan Jing Su, *Friends from Afar? American media coverage of China's Confucius Institute*, Journalism Practice, (2016)

- Morrison, Wayne M. "China's Economic Rise: History, Trends, Challenge, and Implications for the United States." Congressional Research Service Report. (2018)
- Noland, Marcus. "US – China Economic Relations. Institute for International Economics." Working Paper." 1996.
- Nye, Joseph S. Jr. "Soft Power: The Means to Success in World Politics". Public Affairs. New York: (2004)
- Starr, Don. Chinese Language Education in Europe: the Confucius Institute. European Journal of Education, Vol.44, No.1. (2009)
- Wang, Dong. "US – China Trade, 1971 -2012: Insight into the U.S – China Relationship." The Asia – Pacific Journal Vol.11 No. 24. (2013). <https://apjjf.org/2013/11/24/Dong-Wang/3958/article.html>
- Xiao, Yun, Chinese Education In the United States: Player and Challenge, Global Chinese, Vol.2, No.01 (2016)
- Xiao, Yun, Confucius Institute in the US: Platform of Promoting China's Soft Power, Global Chinese, Vol.03, No.01 (2017)
- Yaime, Aimei, Rong Wang, Jian (Jay) Wang, Green Public diplomacy and global governance: The evolution of U.S – China climate collaboration network, 2008 – 2014, Public Relations Review, Vol.43 (2017),
- Yue, Zheng dan Weng Xinyi, Construction of China's Soft Power: Comparing News Coverage of the Confucius Institute Project in China and U.S Media, Global Media Journal, Vol.16, No.30 (2018)
- Zaharna, R.S. "Mapping Out a Spectrum of Public Diplomacy Initiatives : Information and Relational Communication Frameworks" in Nancy Snow (ed) and Philip M. Taylor (ed), "Handbook of Public Diplomacy", Routledge, New York: (2009)
- Zaharna, R.S. "The Cultural Awakening in Public Diplomacy". Figueroa Press. Los Angeles: (2012)
- Zhou, Ying, Sabrina Luk. Establishing Confucius Institute: a Tool for Promoting China's Soft Power?. Journal of Contemporary China. Vol 25. No.100. (2016)

Zielinska, Karolina, Development Diplomacy. Development Aid as Part of Public Diplomacy in the Pursuit of Foreign Policy Aims: Theoretical and Practical Considerations, *Historia i Polityka*, Vol,23 No.16 (2016)

Deklarasi Kepentingan yang Bertentangan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan kepengarangan dan / atau publikasi artikel ini.

Biografi

Tri Fauzi Tadif merupakan alumni dari jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Andalas. Minat penelitiannya adalah China dan Diplomasi Publik. Penulis dapat dihubungi melalui email: trifauzi96@gmail.com